



Penerapan konsep *community based tourism* pada objek wisata masjid walima emas

Ismet Sulila^{1*}, Weny Almoravid Dungga¹, Tineke Wolok¹, Barmin Rahmat Yusuf², Krisna Anugrah¹, Sartika Dewi Usman¹, Ivan Rahmat Santoso¹

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ismet.sulila@ung.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-04-30

Diterima: 2024-06-06

Diterbitkan: 2024-10-02



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan tata kelola objek wisata Masjid Walima Emas desa Bongo. Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo memiliki beberapa objek wisata yang memadukan antara alam, budaya, religi dan kearifan lokal. Salah satu objek wisata yang menarik adalah masjid walima emas yang berada dipuncak gunung desa Bongo. Secara empiris objek wisata ini belum dikelola dengan baik mengikuti standar yang berlaku. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilaksanakan adalah melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi community-based tourism. Tahapan kegiatan meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap tata kelola objek wisata masjid walima emas. Hasilnya menunjukkan 1) terdapat peningkatan tata kelola pada wisata masjid walima emas, 2) meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam tata kelola wisata masjid walima emas, 3) adanya peran aktif dari sektor UMKM selaku penyedia kerajinan dan Kelompok Pokdarwis sebagai penyelenggara wisata masjid walima emas. Pada masa yang akan datang untuk mengupayakan keberlanjutan tata kelola wisata masjid walima emas melalui pendampingan operasionalisasi tata kelola pariwisata bersama wisata lainnya.

Kata Kunci: komunitas; pariwisata; masjid walima emas

Cara mensitasi artikel:

Sulila, I., Dungga, W. A., Wolok, T., Yusuf, B. R., Anugrah, K., Usman, S. D., & Santoso, I. R. (2024). Penerapan konsep community based tourism pada objek wisata masjid walima emas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 990–1000. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.21889>

PENDAHULUAN

Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekonomi di desa adalah dengan dilaksanakannya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Ketentuan yang mengatur tentang sumber dana desa untuk menyelenggarakan pembangunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Penggunaan dana desa tersebut untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa (Suranny, 2020). Dengan disalurkan dana desa tersebut,

maka desa dituntut untuk mampu mengenali segala bentuk potensi desa dan mengembangkannya dalam rangka pembangunan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Terwujudnya pedesaan menjadi sebuah desa wisata diharapkan akan terwujud kemandirian bagi desa itu sendiri. Sebab pada dasarnya pengelolaan desa wisata dititik beratkan pada peran dan manfaat bagi masyarakat setempat. Penyelenggaraan wisata pedesaan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan (Kantar & Svržnjak, 2017; Liu et al., 2023; Pranoto et al., 2023). Jika dipetakan menurut Kemenparekraf, (2021), desa wisata memiliki empat tingkatan: 1. Desa Wisata Rintisan. Masih berupa potensi, belum memiliki produk dan belum adanya kunjungan wisatawan. Selain itu sarana dan prasarananya masih sangat terbatas, dengan tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh. 2. Desa Wisata Berkembang. Meski masih berupa potensi, namun sudah mulai dilirik untuk dikembangkan lebih jauh. Desa wisata berkembang juga sudah bisa menerima tamu. 3. Desa Wisata Maju. Masyarakatnya sudah sadar wisata dengan indikator sudah dapat mengelola usaha parawisata, termasuk menggunakan dana desa untuk mengembangkan potensi pariwisata. Wilayahnya juga sudah dikunjungi banyak wisatawan, termasuk dari mancanegara. 4. Desa Wisata Mandiri. Sudah ada inovasi pariwisata dari masyarakat. Destinasi wisatanya juga sudah diakui dunia dengan sarana dan prasarana yang terstandarisasi. Selain itu pengelolannya bersifat kolaboratif pentahelix.

Pemanfaatan konsep *community-based tourism* dalam pengelolaan desa wisata memberikan pengaruh yang sangat besar, khususnya terhadap perekonomian masyarakat setempat (Arintoko et al., 2020; Havadi Nagy & Espinosa Segui, 2020; Octaviani et al., 2023; Rembulan et al., 2020). Namun dalam prakteknya penerapan konsep *community-based tourism* masih berada pada tingkat keberhasilan yang rendah. Berdasarkan observasi lapangan terdapat beberapa masalah yang ditemui diantaranya terjadi perbedaan pemahaman antara Pemerintah daerah dan para penggiat pariwisata dengan konsep *community-based tourism* itu sendiri. Pihak pemerintah menyerahkan sepenuhnya pengelolaan destinasi wisata kepada Masyarakat. Selanjutnya para penggiat pariwisata masih beranggapan perlunya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan proses sosialisasi dan memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep *community-based tourism* yang tepat dengan peran masing-masing pihak. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan tata kelola desa wisata sehingga terbentuk tercipta harmonisasi dalam keterlibatan semua pihak pelaku pariwisata.

Desa wisata religius Bongo Provinsi Gorontalo memiliki perpaduan daya tarik alam dan budaya. Desa ini terletak berbatasan langsung dengan wilayah Kota Gorontalo sebagai ibu Kota Provinsi. Salah satu objek wisata yang sangat menarik adalah wisata masjid walima emas. Tempat ini banyak dikunjungi baik warga daerah Gorontalo maupun diluar Gorontalo. Tingkat kunjungan akan meningkat menjelang perayaan, puncak perayaan dan pasca perayaan maulid nabi besar Muhammad pada setiap 12 *Rabiul Awal*. Salah satu keunikannya adalah bangunan

yang merupakan replica walima berkubah emas dan terletak di puncak gunung desa Bongo. Secara empiris masalah yang dihadapi pada objek wisata ini belum dikelola dengan baik mengikuti standar tata kelola objek wisata pada umumnya. Dibutuhkan peran serta aktif pemerintah, masyarakat, kelompok sadar wisata, kelompok UMKM, instansi terkait dan perguruan tinggi. Tata kelola pariwisata secara profesional akan meningkatkan kunjungan dan Tingkat pendapatan Masyarakat setempat. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tata kelola objek wisata Masjid Walima Emas desa Bongo yang sejalan dengan pemberdayaan desa binaan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis *community-based tourism*.

METODE

Pariwisata desa merupakan sektor kompleks yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di desa mulai menjadi titik sentral dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan perwujudan program pariwisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat desa setempat sejak awal harus dimasukkan dalam rencana pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi berdasarkan kesadaran atau paksaan. Partisipasi menjadi penting karena melalui budaya partisipasi, kegiatan kreatif yang berakar pada budaya lokal mendapat dukungan lebih dari masyarakat, sehingga mempengaruhi keberhasilan program. Keberhasilan program berasal dari pemberian kesempatan pada sumber daya setiap orang untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Desa wisata religius Bongo menjadi salah satu objek yang sangat layak dikembangkan di Provinsi Gorontalo, karena memiliki potensi yang menarik wisatawan. Kehadiran desa wisata ini dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dengan membuka lapangan kerja. Pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Desa wisata religius Bongo menawarkan suasana keaslian kehidupan pedesaan, keaslian kehidupan yang dimaksud seperti sosial budaya, adat istiadat, keseharian, sosial, ekonomi, sejarah, arsitektur bangunan tata ruang desa yang memiliki ciri khas dan kegiatan ekonomi yang menarik dan unik karena memiliki potensi untuk akomodasi, makanan, minuman, dan lainnya. Pada hakekatnya, pembangunan desa wisata religius Bongo membutuhkan kepedulian dan strategi pendekatan yang tepat demi kelangsungan dan keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

Pada tahun pertama fokus kegiatan bidang pendidikan dan kebudayaan, Wisata Masjid Walima Emas. Metode yang digunakan yaitu 1) metode action research merupakan penelitian tindakan/partisipatif. Komunitas masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Dengan pendekatan ini masyarakat dilibatkan dalam setiap proses dalam aksi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. 2) metode aksinya merupakan Program berbasis masyarakat mengarahkan keinginan dan komitmen semua pihak, baik masyarakat dan Pemerintah dalam aksi nyata yang lebih konkrit sesuai dengan tugas dan

tanggung jawab masing-masing. Secara rinci metode pendekatan dan luaran disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Metode pendekatan dan luaran

| No | Fokus Masalah | Metode Pendekatan | Luaran |
|----|--|--|---|
| 1 | Pendidikan/Edukasi masyarakat dan Kebudayaan | <i>Community based tourism</i> dan Metode <i>Action Research</i> serta Metode aksi nyata | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia pengelola pariwisata 2) Terlaksananya bimtek pokja wisata tata kelola wisata 3) Terpenuhinya fasilitas dasar pariwisata pada wisata unggulan Masjid Walima Emas. 4) Adanya pedoman etis dan edukasi tata kelola pariwisata 5) Kesiapan sumber daya manusia dalam tata kelola pariwisata unggulan |
| 2 | Program Wisata Masjid Walima Emas | <i>Community based tourism</i> dan Metode <i>Action Research</i> serta Metode aksi nyata | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia pengelola pariwisata 2) Terlaksananya bimtek pokja wisata tata kelola wisata 3) Terpenuhinya fasilitas dasar pariwisata pada wisata unggulan Masjid Walima emas. 4) Adanya pedoman etis dan edukasi tata kelola pariwisata 5) Kesiapan sumber daya manusia dalam tata kelola pariwisata unggulan masjid walima emas |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya Pembangunan desa salah satu sektor yang penting diperhatikan adalah pariwisata. Pariwisata saat ini menjadi fenomena yang menjadi perhatian masyarakat dunia, gejala pariwisata yang pada awalnya oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai kebutuhan tersier, namun saat ini sudah mewabah menjadi bagian dari kebutuhan dasar masyarakat dunia (Krisnawati, 2021). Pariwisata dikemas secara sistematis, terprogram, terencana, konsisten, integratif dan holistik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan didukung alat promosi seperti kemudahan fasilitas, pelayanan prima, kemudahan iklim dan regulasi (Ratwianingsih et al., 2021). Komitmen yang tinggi dengan perencanaan yang berkelanjutan serta penjagaan yang benar menjadi ciri beberapa destinasi yang mampu bertahan.

Desa Wisata Religius Bongo merupakan salah satu desa unggulan di Provinsi Gorontalo. Letaknya berada di pesisir Teluk Tomini. Desa ini berbatasan langsung dengan ibu Kota Provinsi Gorontalo yang menjadi pusat ekonomi. Jarak tempuh desa ke pusat kota kurang lebih 30 menit. Profesi penduduk sebagai nelayan, pengrajin dan profesi lainnya. Desa ini memiliki banyak daya tarik wisata. Salah satunya adalah masjid walima emas. Masjid walima emas terletak di puncak gunung desa Bongo dengan jarak tempuh kurang lebih 10 menit dari pusat pemerintahan desa. Beberapa keunggulan objek wisata ini adalah 1) letaknya berada dipuncak gunung, 2) terdapat kalender Islam sepanjang waktu, 3) warna emas pada kubah masjid. Disamping menarik wisatawan lokal, objek wisata ini juga banyak dikunjungi oleh wisatawan nasional bahkan mancanegara. Data

kunjungan yang diperoleh dari pemerintah desa setempat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Kunjungan Objek Wisata Masjid walima emas dalam tiga tahun terakhir

| Atraksi dan Objek Wisata di Desa Bongo | Tingkat Kunjungan Wisatawan (org) | | | | | |
|---|-----------------------------------|------|------|-------------|------|------|
| | Lokal/Nasional | | | Mancanegara | | |
| | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
| Masjid Walima Emas | 144 | 216 | 288 | 72 | 54 | 36 |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perkembangan kunjungan wisatawan ke masjid walima emas di desa ini, namun belum memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di desa Bongo. Desa ini telah lama menjadi desa wisata seharusnya desa ini telah memasuki tahap kemandirian dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat sekitar sebagai pengelola seharusnya memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan objek wisata masjid walima emas sebagai unggulan melalui konsep model *community-based tourism*. Konsep *community based tourism* telah menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam tata kelola desa wisata (Syarifuddin, 2022). *Community based tourism* bermaksud memberdayakan masyarakat dalam aktivitas desa wisata (Havadi Nagy & Espinosa Segui, 2020). Berdasarkan kondisi diatas maka tim pelaksana program pemberdayaan desa binaan bersama masyarakat telah menganalisis potensi, situasi masalah, program ril prioritas dan strategi keberlanjutan, yang diimplementasikan di lapangan.

Objek wisata masjid walima emas yang merupakan simbol/iconic wisata desa Bongo. Masjid ini terletak di puncak gunung desa Bongo dan satu-satunya di Provinsi Gorontalo. Diantara keunikannya adalah kuba emas dan terdapat kalender Islam sepanjang tahun.



Gambar 1. Objek wisata masjid walima emas di Desa Bongo Provinsi Gorontalo

Secara rinci Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan. Potensi unggulan dan masalah yang dihadapi objek wisata tersebut yaitu 1) Kurangnya promosi wisata masjid Walima Emas pada khalayak, 2) Tidak adanya peta tematik wisata religius Bongo, 3) Masih kurangnya fasilitas pendukung sekitar lokasi masjid, 4) Tidak adanya pemandu wisata. Berdasarkan kajian

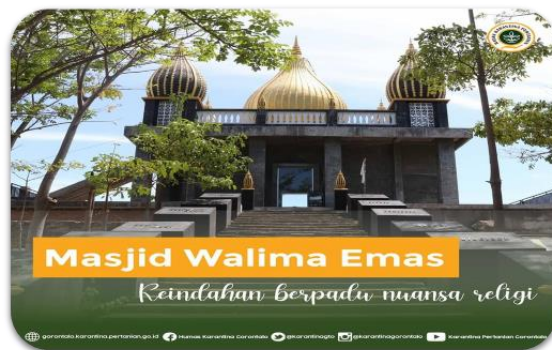
potensi dan masalah yang dihadapi, maka kebutuhan program dan strategi keberlanjutannya dirinci pada tabel berikut.

Tabel 3. Rincian program dan strategi keberlanjutan

| Program Ril Penyelesaian Masalah | Strategi Keberlanjutan Program |
|--|--|
| 1. Melaksanakan promosi melalui brosur, spanduk, pamphlet, radio dan media sosial lainnya, | 1. Membentuk Kelompok Kerja Masyarakat pengelola wisata desa Bongo, |
| 2. Penyiapan peta tematik pariwisata, | 2. Kerjasama kemitraan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo dan Provinsi, |
| 3. Pemenuhan fasilitas pendukung di sekitar Masjid Kuba Emas, | 3. Pendampingan lanjutan melalui program unggulan Universitas Negeri Gorontalo |
| 4. Penyiapan sumber daya pemandu wisata | |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan pada tahun pertama program pemberdayaan desa Binaan wisata religius Bongo difokuskan pada objek wisata masjid walima emas. Kegiatan yang relevan dengan focus ini adalah bidang Pendidikan dan Kebudayaan di desa wisata religius Bongo. Prioritas masalah yang ditangani adalah belum siapnya perangkat dasar pariwisata dan sumber daya manusia pengelola desa wisata religius Bongo dengan sub permasalahan 1) Penerapan sistim jaminan keamanan dan kenyamanan wisatawan berdasarkan regulasi yang ditetapkan; 2) Penerapan Jaminan kebersihan, pengelolaan sampah dan fasilitas umum; 3) Penerapan etika, tata krama dan sopan santun pariwisata desa Bongo; 4) Penerapan standar sapta pesona: Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan; 5) Bimtek tata kelola produk wisata dan penerapan paket wisata Masjid Walima Emas desa Bongo.



Gambar 2. Promosi Objek Wisata Masjid Walima Emas Desa Bongo Provinsi Gorontalo

Solusi yang ditempuh adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu menetapkan rincian kegiatan, volume, pembagian tugas dan penanggung jawab serta penetapan target kerja. Penanganan masalah bidang pendidikan dan kebudayaan di desa wisata religius Bongo karena belum siapnya perangkat dasar pariwisata dan sumber daya manusia pengelola desa wisata religius Bongo. Masalah prioritas kedua adalah belum tertatanya lingkungan desa dan jaminan sapta pesona sebagai syarat pengembangan desa wisata. Rincian kegiatan yang

dilaksanakan, volume, pembagian tugas, pelaksana dan penanggung jawab serta target kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rincian kegiatan penyiapan sumber daya manusia pengelola pariwisata

| No | Rincian Kegiatan | Volume | Penanggungjawab | Target Kerja |
|----|--|----------------|---|-----------------------------------|
| 1 | Penerapan sistim/jaminan keamanan dan kenyamanan wisatawan berdasarkan regulasi yang ditetapkan | 1 paket wisata | Pokja masyarakat dan Tim pelaksana Desa Bongo | 85% pada 4 dusun |
| 2 | Penerapan Jaminan kebersihan, pengelolaan sampah dan fasilitas umum | 1 paket wisata | Pokja masyarakat dan Tim pelaksana Desa Bongo | 85% pada 4 dusun |
| 3 | Penerapan etika, tata krama dan sopan santun pariwisata desa Bongo | 1 paket wisata | Pokja masyarakat dan Tim pelaksana Desa Bongo | 85% pada 4 dusun |
| 4 | Penerapan standar sapta pesona : Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan | 1 paket wisata | Pokja masyarakat dan Tim pelaksana Desa Bongo | 85% pada 4 dusun |
| 5 | Bimtek tata kelola produk wisata dan penerapan paket wisata Masjid Walima Emas desa Bongo | 1 (satu) Kali | Pokja masyarakat dan Tim pelaksana Desa Bongo | 90% pada objek wisata Walima Emas |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan metode. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam pemecahan masalah disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Metode yang dilaksanakan tahun pertama (2024) adalah program kerja pendidikan dan budaya terdiri dari dua yaitu sumber daya manusia dan lingkungan desa. Langkah-langkah konkrit solusi yang diterapkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Langkah konkrit solusi sumber daya manusia

| No | Tahapan/Langkah | Sasaran | Hasil Kegiatan |
|----|--|-------------------------------------|--|
| 1 | Pembentukan Pokja Masyarakat desa wisata | Kelompok Masyarakat | 1 (satu) Kelompok |
| 2 | Analisis kebutuhan dan rekrutmen pemandu wisata | Pemuda desa dan masyarakat | 15 (lima belas) Orang |
| 3 | Sosialisasi masyarakat program pariwisata desa | Seluruh masyarakat desa Bongo | 2 (dua) kegiatan setiap enam bulan |
| 4 | Bimbingan belajar kemampuan bahasa inggris | Pemandu Wisata | 2 (dua) kegiatan setiap enam bulan |
| 5 | Bimbingan Teknis tata kelola wisata masjid walima emas | Pokja pariwisata dan pemandu wisata | 1 (satu) kegiatan untuk dua paket wisata |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Berdasarkan latar belakang dan solusi permasalahan maka langkah konkrit yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Promosi dan publikasi daya tarik keunikan masjid walima emas, 2) penyiapan fasilitas dasar wisata walima emas, 3) menyiapkan pemandu wisata, 4) menyusun rangkaian atraksi acara, 5) menyiapkan produk kerajinan UKM sebagai cinderamata. Selanjutnya secara rinci telah disusun paket wisata masjid walima emas pada tabel berikut.

Tabel 6. Paket Wisata Masjid Walima Emas per orang

| No | Rincian Biaya Paket | Harga (Rp) | Ket. Pendapatan | Output |
|-------|---------------------|------------|-----------------|-----------------------|
| 1 | Tiket Masuk | 5.000, - | Pokja Wisata | Tersedianya paket |
| 2 | Home stay | 75.000, - | Masyarakat | wisata Masjid Walima |
| 3 | Makan 2 x | 25.000, - | Masyarakat | Emas dan akan |
| 4 | Kas Desa | 10.000, - | Kantor Desa | meningkatkan |
| 5 | Pemandu | 10.000, - | Masyarakat | pendapatan di Desa |
| 6 | Snack/Welcome Drink | 10.000, - | Masyarakat | Wisata Religius Bongo |
| Total | | 135.000, - | | |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Dengan penerapan paket di atas maka khusus untuk paket wisata masjid walima emas apabila rata-rata pengunjung dalam satu tahun untuk wisatawan lokal mencapai 216 orang maka dikalikan Rp. 135.000, - = Rp. 29.160.000, - per tahun. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara mencapai 54 orang dikalikan Rp. 150.000, - = Rp. 7.290.000, - per tahun. Dengan demikian perkiraan total omzet yang akan dicapai secara ril adalah Rp. 36.450.000, - per tahun.



Gambar 3. Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Masjid Walima Emas

Berdasarkan penetapan paket wisata di atas maka rekapitulasi distribusi pendapatan yang diperoleh masyarakat, pokja wisata dan pemerintah desa setelah penerapan iptek tahun pertama objek wisata masjid walima emas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Estimasi pendapatan jasa produk unggulan pariwisata desa Bongo Tahun Pertama 2024

| Produk Wisata Unggulan | Distribusi Perolehan Pendapatan | | | TOTAL |
|------------------------|---------------------------------|--------------------|----------------|-------------------|
| | Masyarakat (Rp.) | Pokja Wisata (Rp.) | Kas Desa (Rp.) | Omzet/Tahun (Rp.) |
| Masjid Walima Emas | 32.400.000, - | 1.350.000, - | 2.700.000, - | 36.450.000, - |
| TOTAL | 32.400.000, - | 1.350.000, - | 2.700.000, - | 36.450.000, - |

Sumber: Hasil identifikasi tim pelaksana pemberdayaan desa binaan tahun 2024

Dalam menjaga daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung, pengelolaan desa wisata ini terus membutuhkan inovasi yang tiada henti, seperti menciptakan destinasi pariwisata baru, mengadakan festival dan acara budaya lainnya, serta meningkatkan fasilitas layanan. Selain itu, pengembangan desa wisata selayaknya memenuhi prinsip perencanaan sebagai berikut (Krisnawati, 2021): a) memperhatikan karakteristik lingkungan setempat, b) menekan sekecil mungkin

dampak negatif pengembangan kepariwisataan di desa tersebut, c) materi yang digunakan sesuai dengan lingkungan setempat, d) bahan-bahan operasional yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang atau hasil daur ulang serta memperhitungkan daya dukung dan daya tampung lingkungan sebab wisata pedesaan bukan mass tourism, dan e) melibatkan masyarakat desa dengan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatan keparawisataan, yaitu menjadi pemilik langsung/tak langsung desa wisata tersebut dan kepemilikan atas tanah tidak dialihkan.

SIMPULAN

Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada atraksi pariwisata masjid walima emas melalui *community-based tourism* akan mampu meningkatkan peran serta aktif pemerintah desa, Masyarakat dan kelompok UMKM pengrajin serta kelompok sadar wisata di desa Bongo. Objek wisata unggulan tersebut dapat dilanjutkan pada tahun kedua dengan objek wisata taman religius dan museum fosil kayu. Pengembangan dan keberlanjutan objek wisata masjid walima emas dapat dilaksanakan dengan memperhatikan tujuh dimensi sebagai berikut: 1) pengembangan dan keberlanjutan atraksi, 2) pengembangan dan keberlanjutan aksesibilitas, 3) pengembangan dan keberlanjutan amenitas, 4) pengembangan dan keberlanjutan aktivitas, 5) pengembangan dan keberlanjutan sumberdaya manusia, 6) pengembangan dan keberlanjutan kelembagaan, 7) pengembangan dan keberlanjutan pemasaran.

Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada atraksi pariwisata masjid walima emas melalui *community-based tourism* akan mampu meningkatkan peran serta aktif pemerintah desa, masyarakat dan kelompok UMKM pengrajin serta kelompok sadar wisata di desa Bongo. Indikator keberhasilan yang dapat diukur adalah: 1) Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat 90%; 2) kontribusi pada kesejahteraan sosial 75%; 3) kontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya 80%, 4) mendorong partisipasi aktif Masyarakat; 75%, dan 5) atraksi akomodasi dan sumber daya manusia 90%. Objek wisata unggulan tersebut dapat dilanjutkan pada tahun kedua dengan obyek wisata taman religius dan museum fosil kayu. Pengembangan dan keberlanjutan objek wisata masjid walima emas dapat dilaksanakan dengan memperhatikan tujuh dimensi sebagai berikut 1) pengembangan dan keberlanjutan atraksi; 2) pengembangan dan keberlanjutan aksestabilitas; 3) pengembangan dan keberlanjutan amenitas; 4) pengembangan dan keberlanjutan aktifitas; 5) pengembangan dan keberlanjutan sumberdaya manusia; 6) pengembangan dan keberlanjutan kelembagaan, 7) pengembangan dan keberlanjutan pemasaran.

Dalam upaya terus meningkatkan tata kelola desa wisata maka dibutuhkan peran penting stakeholders. Peran penting setiap pihak dapat diwujudkan melalui pembenahan fasilitas penunjang tambahan yang ada di objek wisata masjid walima emas, alokasi sumberdaya pemeliharaan masjid walima emas, penguatan kapasitas pengelola yang berkelanjutan dan promosi objek wisata masjid walima emas secara masif. Selain itu dibutuhkan pula integrasi pariwisata yang berkelanjutan. Pendampingan tata kelola dan kerjasama dengan agen wisata yang

berkeberlanjutan. Sangat penting juga untuk terus membangun kemitraan dengan perguruan tinggi. Perlunya membangun integrasi paket wisata masjid walima emas dengan wisata lainnya di desa Bongo. Dibutuhkan pula interkoneksi antara desa wisata bongo dengan desa wisata lainnya yang berada di Kawasan pesisir teluk tomini Provinsi Gorontalo. Pendampingan dan pengalokasian sumberdaya sarana dan prasarana pariwisata dari instansi Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo dan Provinsi Gorontalo sangat dibutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui konsep *community-based tourism* telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tim pelaksana menyampaikan terimakasih kepada 1) pemerintah desa Bongo sebagai mitra, 2) kelompok Pokdarwis, 3) kelompok UMKM sebagai penyedia produk kerajinan tangan, 4) Masyarakat desa wisata Bongo, 5) LPPM Universitas Negeri Gorontalo, 6) Tim pelaksana pemberdayaan desa binaan, 7) Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan pada Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Republik Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Havadi Nagy, K. X., & Espinosa Segui, A. (2020). Experiences of community-based tourism in Romania: chances and challenges. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 27(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>
- Kantar, S., & Svržnjak, K. (2017). Development of sustainable rural tourism. *Deturope*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.32725/det.2017.003>
- Kememparekraf. (2021). *Desa Wisata Terus Tumbuh Menjadi Destinasi Wisata Alternatif*.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Liu, Y.-L., Chiang, J.-T., & Ko, P.-F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2023). Pathway to a Better Future. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(3), 112–118. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i3.104>
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 381–395. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis potensi dan upaya

- pengembangan desa wisata alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>
- Rembulan, C. L., Helmi, A. F., & Riyono, B. (2020). The fluid power: constructing the concept of power in community-based tourism in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(4), 515–537. <https://doi.org/10.1108/JEC-03-2020-0041>
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 111–129. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2298>